

**ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN
KEUNTUNGAN USAHATANI PADI SAWAH PASANG SURUT
ANTARA YANG MENGGUNAKAN BENIH BERSERTIFIKAT
DENGAN YANG MENGGUNAKAN BENIH UNGGUL LOKAL
DAN BENIH LOKAL**

(Study Kasus : Petani Kec. Keritang,
Kab. Indragiri Hilir)

OLEH

**RIMA YUANITA
04114046**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

**Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani
Padi Sawah Pasang Surut antara yang menggunakan]
benih Bersertifikat, Dengan Benih Unggul Lokal, Dan Benih Lokal
Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, Riau**

ABSTRAK

Pemerintah mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan produktifitas pertanian yaitu dengan memberikan perhatian yang besar dalam mengembangkan perbenihan ditanah air. Salah satu keberhasilan usaha produksi padi sangat tergantung dari mutu benih, sedangkan benih bermutu adalah benih yang bersertifikat, di lain pihak petani banyak yang belum menggunakan benih bersertifikat. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian dilaksanakan di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Penelitian berlangsung dari bulan April hingga Mei 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study kasus. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Besarnya biaya yang dikeluarkan perhektar antara usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat dengan yang menggunakan benih unggul lokal dan benih lokal berbeda nyata, adapun rata-rata biaya dengan menggunakan Benih Bersertifikat sebesar Rp 7.049.735,41, dan Benih Unggul Lokal sebesar Rp 6.973.922,28 dan Benih Lokal sebesar Rp 8.070.073,83 perhektarnya, (2) Pendapatan rata-rata perhektar usahatani padi yang menggunakan Benih Bersertifikat dengan yang menggunakan Benih Unggul Lokal dan Benih Lokal berbeda nyata. Untuk usahatani padi yang menggunakan Benih Bersertifikat sebesar Rp 7.843.613,77, dan Benih Unggul Lokal sebesar Rp 7.778.043,25, dan Benih Lokal sebesar Rp 6.278.395,65, (3) Keuntungan rata-rata perhektar usahatani padi yang menggunakan Benih Bersertifikat dengan yang menggunakan Benih Unggul Lokal dan Benih lokal berbeda nyata. Untuk usahatani yang menggunakan Benih Bersertifikat sebesar Rp 3.585.502,97, benih Unggul Lokal sebesar Rp 2.996.852,97 dan Benih Lokal sebesar Rp 82.500,54. (4) nilai R/C rasio usahatani padi perhektar untuk Benih Bersertifikat = 1,51, untuk Benih Unggul Lokal = 1,43 dan Benih Lokal = 1,01.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Pertanian diharapkan agar dapat terus memantapkan swasembada pangan melalui pembangunan sistem pertanian berkelanjutan, dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lingkup yang lebih sempit, pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan akses masyarakat tani pada faktor produksi, terutama sumber dana, teknologi, bibit unggul, pupuk dan sistem distribusi, sehingga berdampak langsung meningkatkan kesejahteraan petani (Suartha, 2007)

Menurut Apriyantono (2005), pembangunan pertanian diarahkan untuk mencapai visi “ terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani” program pembangunan pertanian 2005-2009 di fokuskan pada (1) peningkatan ketahanan pangan, (2) peningkatan nilai tambah dan daya saing, (3) dan peningkatan kesejahteraan petani. Ketiga program tersebut secara bertahap diharapkan mampu meningkatkan kinerja sektor pertanian yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

Peranan sektor pertanian sangat strategis, yang dapat meningkatkan sumber devisa Negara diantaranya komoditi non migas. Dalam kehidupan ekonomi Indonesia, padi memegang peranan penting, karena padi merupakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Setiap tahun kebutuhan bahan pangan khususnya beras di Indonesia semakin meningkat karena pertambahan jumlah penduduk dan makin meningkatnya konsumsi beras perkapita. Usaha untuk meningkatkan produksi padi dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi baru yang pada saat ini telah dilakukan secara intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi.

Pada tahun 1984 Indonesia telah mewujudkan swasembada beras yang ditandai dengan diberikan sumbangan gabah dari petani Indonesia untuk Negara-negara yang dilanda kemiskinan, meskipun secara wilayah kebutuhan beras masih dipenuhi oleh petani pada daerah lain. Untuk mencapai swasembada beras tersebut telah dilakukan berbagai kebijaksanaan oleh pemerintah.

Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan, bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganeka ragam hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan petani.

Padi (*Oryza Sativa L*) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia, karena sekitar 95 % penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Indonesia pernah mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Tingginya kebutuhan konsumsi beras, disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Disisi lain luas tanaman padi menurun 0,5% dan menurunnya areal-areal karena dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk, sarana transportasi, dan lain-lain. Disamping itu keterbatasan sarana produksi atau alat pertanian dan kurangnya sumberdaya manusia yang berkualitas dapat melaksanakan usahatani secara efektif dan efisien (Gunawan Sumodiningrat, 2001).

Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam pembangunan pertanian yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi. Pengertian intensifikasi adalah penggunaan lebih banyak faktor produksi, tenaga kerja, dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil yang maksimal. Mengenai pendekatan intensifikasi berkaitan erat dengan pendekatan teknologi diantaranya menggunakan benih bersertifikat. Yang dimaksud dengan benih bersertifikat adalah benih unggul berlabel yang dikeluarkan oleh Lembaga Perbenihan baik pemerintahan, BUMN, maupun Penangkar Benih.

Benih unggul merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya produksi karena penggunaan benih yang unggul bermutu dapat meningkatkan daya hasil 15% dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu. Kelebihan lainnya ialah pemakaian jumlah benih persatuan luas areal tanaman lebih hemat dari 30-50 kg perhektar menjadi 20-25 kg perhektar pertumbuhan tanaman dan tingkat kemasakan lebih merata dan seragam dan panen bisa dilakukan sekaligus, rendemen beras tinggi dan mutu beras seragam

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan :

1. Pendapatan rata-rata per Ha untuk petani padi sawah pasang surut yang menggunakan benih bersertifikat adalah Rp 7.843.613,77/Ha/MT, Benih Unggul Lokal adalah Rp 7.778.043,25/Ha/MT dan dan Benih Lokal adalah 6.278.395,65/Ha/MT. Dari segi keuntungan, keuntungan rata-rata perhektar untuk Benih Bersertifikat adalah 3.585.502,97/Ha/MT, Benih Unggul Lokal Rp 2.996.852,97 /Ha/MT, dan Benih Lokal Rp 82.500,54/Ha/MT. Setelah dilakukan uji statistik dengan Uji F ternyata antara Ketiga jenis benih berbeda nyata baik pendapatan maupun keuntungan yang diterima. Berdasarkan uji t- student, dari segi pendapatan Benih Bersertifikat dan Benih Unggul Lokal, tidak berbeda nyata. Sedangkan pendapatan Benih Bersertifikat dan Benih Lokal antara Benih Unggul Lokal dan Benih Lokal, berbeda nyata. Sementara dari segi keuntungan, untuk Benih Bersertifikat dengan Benih Lokal dan Benih Unggul Lokal dengan Benih Lokal, keuntungan yang diterima berbeda nyata
2. Petani dari Benih Bersertifikat mengatakan alasan mereka memakai benih ini karena merasa tertarik dan ingin mencoba benih ini karena menurut informasi produksinya lebih tinggi, selain itu mereka juga memperoleh bantuan benih dari Dinas setempat. Dan untuk petani dari Benih Unggul Lokal mengatakan alasan mereka menggunakan benih ini karena benih ini mudah didapat dan mudah dalam pembudidayaan. Sementara untuk petani responden dari benih Lokal mengatakan alasan mereka menggunakan benih ini karena mereka menyukai rasa beras dari benih ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyantono, A. 2005. *Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Nasional Pada Kabinet Indonesia Bersatu*. Keynote Speech Menteri Pertanian Pada Dialog Nasional Dan Musyawarah Wilayah DPW I POPMASEPI Universitas Andalas. Padang.
- Balai Informasi Pertanian Banjarbaru. 1985. *Bercocok Tanam (Padi, Palawija, Hortikultur) pada Lahan Pasang Surut dan Lebak*.
- Balai Informasi pertanian Ciawi. 1986. *Budidaya Lahan Pasang Surut*.
- Balai Informasi Pertanian Jambi. 1986. *Sembilan Usaha Pokok Pengembangan Lahan Pasang Surut*.
- Balai Informasi Pertanian Kalimantan Tengah. 1989. *Pola Tanam di Lahan Pasang Surut*.
- Balai Informasi Pertanian Riau. 1989. *Pasca Panen Padi*.
- Birowo, A.T. 1974. *Masalah Teknologi dan Kesempatan Kerja Dalam Penelitian*. Prism LP3ES. Bandung.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Departemen Pertanian. 1998. *Padi, Palawija, Sayur-sayuran*. Jakarta.
- Hadisapoetra, S. 1973. *Biaya Dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen social ekonomi fakultas pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 16 Hal.
- Harri *et al*, 1980. *Pengantar Pemuliaan Tanaman*. Departemen Agronomi Fakultas Pertanian IPB. Bogor
- Hasan, I. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta.
- Kadariah. 1988. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomis*. Lembaga FEUI. Jakarta.
- Kamal, M. 1991. *Analisa Usahatani di Galakkan*. Sinar Tani. Jakarta.
- Kartasapoetra, AG. 1994. *Teknologi Penyulihan Pertanian*. Bumi Akasara. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.